

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEJIWAAN BAGI ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*

Implementation of Psychological Education Values for Early Childhood in the Book of *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

SALSABILA ANANDARA YAHYA¹, DARODJAT², SRIYANTO³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Email: salsabilaanandara@gmail.com

Manuskrip diterima: [22/04/2024]. Manuskrip disetujui: [18/06/2024]

Abstrak. Pada era masa kini, berbagai ragam budaya yang muncul di tengah masyarakat, dinilai mampu dengan mudahnya merusak dan mempengaruhi pola kehidupan sosial dalam berbagai aspek dan tingkatannya, terutama pada kalangan anak-anak yang masih sangat rentan terhadap benturan budaya dengan segala macam implikasinya. Budaya yang kian terkontaminasi oleh dampak negatif dari era digitalisasi yang ada, menjadi dorongan bagi para orang tua dan pendidik dalam menunaikan tanggung jawab pendidikan seutuhnya pada anak, salah satunya adalah tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Seorang ulama besar pada masanya, Dr. Abdullah Nashih Ulwan berusaha menuangkan gagasannya berupa buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yang dapat dijadikan buku panduan bagi orang tua maupun pendidik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deduktif. Sumber data sekunder yang diteliti berupa teks, buku ataupun jurnal yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pengumpulan sumber data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menerapkan nilai-nilai pendidikan kejiwaan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Implementasi pendidikan kejiwaan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto, telah melaksanakan sesuai konsep yang ada dalam buku, meskipun tidak secara langsung, yakni dengan mengintegrasikan dalam aktivitas harian peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Anak Usia Dini, Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abstract. In the current era, various cultural variations that have emerged in society are considered capable of easily destroying and influencing patterns of social life in various aspects and levels, especially among children who are still very vulnerable to cultural clashes with all kinds of implications. A culture that is increasingly contaminated by the negative impacts of the current era of digitalization has become an encouragement for parents and educators to fulfill their full educational responsibilities for children, one of which is the responsibility for psychological education. A great scholar of his time, Dr. Abdullah Nashih Ulwan tried to express his ideas in the form of a book entitled *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, which could be used as a guidebook for parents and educators. The type of research used is deductive qualitative research. The secondary data sources studied are in the form of texts, books or journals which are implemented in everyday life and primary data sources are collected using interview and observation methods. The aim of this research is to examine and apply the values of early childhood psychological education in the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. The implementation of early childhood psychological education in the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* at Al-Fattaah Islamic Kindergarten Sumampir Purwokerto, has been carried out according to the concepts in the book, although not directly, namely by integrating it into the students' daily activities.

Keywords: Psychiatric Education, Early Childhood, Abdullah Nashih ‘Ulwan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang akan membentuk pola pikir dan kepribadian seorang anak (Dewi, 2021). Seiring perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, sekiranya orang tua dan pendidik perlu mempertimbangkan bagaimana proses yang akan dilakukan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak, supaya anak tidak mudah terjerumus pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut memungkinkan terjadinya dekadensi moral dan pendidikan yang buruk bagi anak. Berbagai faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya adalah rendahnya kualitas pendidikan agama dan lemahnya kualitas pendidikan kejiwaan pada anak. Perlu diingat bahwa tanggung jawab akan pendidikan agama bagi anak, telah disyariatkan oleh Islam

dan Rasulullah pun pernah bersaba, sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan adalah di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka sebagai orang tua hendaknya menunaikan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebab, apabila kualitas pendidikan agama seorang anak telah terpenuhi, hal tersebutlah yang akan menjadi landasan utama dalam memudahkan penunaian tanggung jawab pendidikan yang lainnya, salah satunya adalah tanggung jawab pendidikan kejiwaan.

Pendidikan kejiwaan bagi anak usia dini, dinilai penting karena masa depan anak akan sangat bergantung pada pengalaman yang mereka alami di masa kecil, termasuk pola asuh orang tua yang diperolehnya di rumah dan pendidikan yang diperolehnya di sekolah. Pada zaman sekarang, seringkali ditemukan orang tua maupun pendidik yang melalaikan hal ini, dengan alasan lebih terfokus pada hal-hal lahiriah saja, yakni kebutuhan fisik maupun peraih prestasi akademik. Padahal seorang anak juga membutuhkan pemenuhan pendidikan kejiwaan yang akan mendukungnya dalam menunaikan aktivitas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut data yang dilansir oleh UNICEF tentang situasi anak di Indonesia pada tahun 2020, menyatakan bahwa pemerintah telah membuat komitmen kuat untuk mendukung pertumbuhan anak usia dini, yang telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam akses anak-anak ke pendidikan usia dini. Di semua jenjang pendidikan, tercatat peningkatan drastis dalam partisipasi peserta didik dan tingkat kelulusan. Akan tetapi, kemajuan ini tidak merata dan disertai dengan masalah lain, seperti sistem pengembangan dan pengasuhan yang buruk untuk anak usia dini. (United Nations Children’s Fund (UNICEF), 2020). Dengan demikian, maka timbul pertanyaan tentang bagaimana sebaiknya pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada anak, sehingga menjadikannya sosok yang berakhlak mulia dan berkualitas dalam aspek akademisnya, yang secara tidak langsung, hal ini mengaktualisasikan tanggung jawab pendidikan kejiwaan bagi anak.

Pendidikan juga mengalami pembaharuan yang kian memberikan sumbangsih positif bagi kemajuan generasi bangsa. Salah satu pembaharuan yang ada adalah pendidikan Islam kontemporer (Suyitno et al., 2023). Pendidikan Islam yang dalam penerapannya mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah dengan kondisi kemajuan pada masa kini. Dalam hal ini, pendidikan usia dini tidak hanya memberikan pembelajaran yang bersifat umum atau akademik saja, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus pembelajaran dirancang sedemikian rupa mengikuti perkembangan zaman (Miftah, 2019). Penanaman nilai-nilai keislaman tersebut dapat berupa menyediakan permainan peran edukatif yang berkaitan dengan kisah-kisah Islami yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Sehingga, pemenuhan tanggung jawab pendidikan kejiwaan pun disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga pembelajaran jauh dari kesan kuno atau terbelakang, karena telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi peneliti di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto, dapat diketahui bahwa dalam pendidikan Islam kontemporer terdapat beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah peserta didik dapat dengan mudahnya, mengakses teknologi, yang apabila tidak dalam pengawasan orang tua, akan menimbulkan dampak negatif bagi anak. Selain itu, tantangan lainnya disebabkan oleh kekeliruan pola asuh orang tua terhadap anak, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana konsep pendidikan kejiwaan bagi anak usia dini yang dikembangkan oleh Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan dapat diimplementasikan di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif bermakna bahwa penelitian ini dimulai dengan mengambil teori atau konsep umum, kemudian data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengaplikasikannya ke dalam situasi atau konteks khusus yang diteliti. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah teks, buku ataupun jurnal dan sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kepada narasumber yakni guru kelas TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan lahir di kota Halab, Suriah, pada tahun yang tidak disebutkan. Ia menjejar studi tingkat lanjutan dalam bidang Syariah dan pengetahuan Alam di kota kelahirannya, lulus pada tahun yang tidak disebutkan. Kemudian, ia melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Mesir, dan lulus pada tahun yang tidak disebutkan. Gelar magister di bidang pendidikan dan pengajaran diperolehnya pada tahun yang tidak disebutkan. Namun, program doktornya tidak dapat diselesaikan karena diusir dari Mesir oleh pemerintahan Abd Nasser (Na’im, 2003). Setelah itu, Ulwan mengajar pendidikan Islam tingkat Tsanawiyah di kota Halab, Suriah, dan aktif dalam kegiatan pendidikan, pengajaran, serta dakwah di madrasah dan masjid di kota kelahirannya. Pada tahun yang tidak disebutkan, setelah kembali ke kota kelahirannya, ia diangkat sebagai tenaga pengajar untuk mata pelajaran pendidikan Islam di sekolah-sekolah Menengah Atas di Halab. Aktivasinya sebagai seorang penceramah di masjid-masjid dan sekolah-sekolah membuatnya menjadi tokoh yang dihormati dalam Masyarakat (Asnawan, 2012).

Dr. Abdullah Nashih Ulwan terkenal karena karyanya yang berfokus pada pentingnya pendidikan anak-anak dalam Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”, di mana beliau menguraikan prinsip-prinsip pendidikan anak berdasarkan ajaran Islam. Buku ini menjadi rujukan utama bagi para pendidik, orang tua dan orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam pengembangan metode pendidikan yang Islami. Selain sebagai penulis, Dr. Abdullah Nashih Ulwan juga telah mengajar di berbagai lembaga pendidikan dan menjadi bagian dari komite-komite yang berfokus pada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran Islami. Kesederhanaan, kebijaksanaan dan dedikasinya

terhadap penyimpangan nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagai figure penting dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Melalui karyanya, beliau terus mengilhami dan membimbing generasi Muslim dalam memperjuangkan pendidikan yang berkualitas serta membentuk karakter yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam (Dewi, 2021).

Konsep Pendidikan Kejiwaan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Secara umum, aspek kejiwaan mengacu pada dimensi dalam diri manusia yang memiliki kemampuan untuk bertindak baik ataupun buruk, sehingga dalam proses perkembangannya membutuhkan perhatian yang besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Asy-Syams ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Dalam Al-Qur’an juga, Allah menegaskan bahwa dari kedua potensi tersebut, potensi lebih kebaikan lebih kuat daripada potensi keburukannya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia memperoleh pahala (dari kebaikan) yang dilakukannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diusahakannya.” (QS. Al-Baqarah : 286)

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan kejiwaan, yang tanggung jawabnya dipegang oleh orang tua ketika di rumah dan seorang pendidik mana kala sang anak berada di sekolah. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan menjadi penting karena kesejahteraan mental dan emosional anak memiliki dampak yang besar pada perkembangan mereka secara keseluruhan. Pendidikan kejiwaan mencakup aspek-aspek seperti keterampilan sosial, penanganan emosi, dan kesehatan mental, yang semuanya merupakan bagian penting dari perkembangan holistik anak (Priyatna, 2014).

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan kejiwaan yang dimaksud adalah mengajarkan anak untuk memiliki sikap berani dalam berkomunikasi, mandiri dan suka menolong sesama, mampu mengelola emosi dengan baik, dan memiliki kebahagiaan serta kesenangan, serta bagaimana orang tua dan pendidik menanamkan nilai-nilai atau akhlak secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian anak yang seimbang, sehingga saat dewasa, anak dapat menghadapi kehidupan dengan percaya diri dan memenuhi harapan (Ulwan, 1995). Dalam kitabnya, disebutkan juga bahwa terdapat fenomena pada anak yang berkaitan dengan permasalahan kejiwaan yang sering terjadi, khususnya pada anak usia dini. Fenomena tersebut adalah munculnya sikap dan watak minder, penakut, rendah diri, hasad dan pemaarah, yang tentunya merupakan permasalahan kejiwaan yang harus dihindari dan memerlukan upaya untuk mengatasinya. Berikut adalah uraian pembahasan mengenai kelima hal tersebut yang digagaskan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang sesuai dengan kaidah Islam.

a. Sikap dan Watak Minder

Fenomena ini, ditandai dengan munculnya perasaan tidak aman, kekurangan kepercayaan diri atau kurangnya keyakinan dalam kemampuan berinteraksi sosial pada anak. Adapun gejala yang dapat diamati, terdapat tiga fase. *Fase pertama*, ketika anak berusia 4 bulan, biasanya anak memberikan respon seperti menutup wajahnya dengan tangannya ketika bertemu dengan orang lain, fase inilah yang harus diantisipasi sejak awal oleh orang tua. *Fase kedua*, ketika anak berusia 1 tahun, biasanya anak memberikan respon takut berlebihan atau bersembunyi ketika bertemu atau diajak berbicara dengan orang lain. *Fase ketiga*, ketika anak berusia 3 tahun, biasanya anak akan muncul sifat minder ketika berada di tempat asing atau yang baru pernah dikunjunginya, terkadang anak akan duduk tenang di samping sang Ibu sepanjang waktu, tanpa berbicara sedikit pun.

Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya sifat ini adalah faktor genetika. Misalnya, salah satu orang tua anak, memang cenderung memiliki sifat minder yang tidak teratasi hingga dewasa, yang kemudian menurun pada anaknya. Selain itu, anak yang pergaulan dengan teman sebayanya cenderung dibatasi, akan lebih mudah memiliki sifat minder. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa lingkungan membawa dampak dalam proses perubahan atau pembentukan jiwa anak. Cara menanggulangi masalah ini yang dikemukakan oleh Dr, Abdullah Nashih Ulwan yang sesuai dengan teladan dari Rasulullah adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat dengan membiarkannya bermain di luar rumah bersama teman-teman sebaya yang memiliki sifat lebih percaya diri dan periang atau mempersilakan teman-temannya untuk bermain ke rumah secara intensif.
- b) Melatihnya berbicara kepada orang-orang terdekatnya, seperti saudara dekat yang relatif sering bertemu
- c) Memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa yang datang bertamu ke rumah
- d) Sering mengajak anak mengobrol dua arah di waktu tertentu dan memberi pandangan bahwa apabila tidak melakukan suatu kesalahan, maka tidak seharusnya menampakan kecemasan atau ketakutan terhadap orang lain

Dengan pembiasaan ini, sifat minder yang muncul pada anak, perlahan akan berkurang dan tergantikan dengan sifat percaya diri.

b. Penakut

Seorang anak, dikatakan penakut, manakala anak menampakan ketakutan yang berlebih pada saat dihadapkan dengan sesuatu yang sebenarnya tidak membahayakannya. Adapun perasaan takut yang diperbolehkan adalah takut untuk melakukan kesalahan atau kemaksiatan dan takut pada hal-hal yang membahayakan diri, tetapi tetap harus dalam batas wajar. Para ahli jiwa mengatakan, *“Ketika seorang anak berusia satu tahun, terkadang anak mulai menunjukkan tanda-tanda ketakutan ketika ada kebisingan atau saat mereka melihat sesuatu jatuh dengan tiba-tiba. Sedangkan, ketakutan terhadap orang asing biasanya muncul pada usia enam bulan. Saat mereka*

mencapai usia tiga tahun, mereka seringkali memiliki banyak ketakutan, seperti terhadap binatang, kendaraan, atau benda-benda bergerak. Secara umum, anak perempuan cenderung menunjukkan lebih banyak ketakutan daripada anak laki-laki, dan intensitas ketakutan mereka dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan imajinasi anak. Semakin tinggi imajinasi mereka, semakin banyak pula ketakutan yang mereka rasakan.” (Ghibah, n.d.).

Adapun faktor yang dapat meningkatkan perasaan takut pada anak adalah sebagai berikut.

- a) Orang tua terbiasa menakut-nakuti sang anak dengan bayangan kegelapan atau makhluk aneh
- b) Orang tua terbiasa memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan
- c) Orang tua mendidik anak untuk terbiasa menyendiri atau berlindung di balik dinding rumah
- d) Orang tua seringkali bercerita khayal yang berkaitan dengan jin dan ifrit

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) Mendidik anak dengan mengenalkan tauhid, ibadah dan menyerahkan segala sesuatu-Nya kepada Allah, sehingga meminimalisir anak memiliki perasaan takut atau kegelisahan berlebih manakal dihadapkan dengan ujian atau musibah dalam hidupnya.
 - b) Memberikan kebebasan anak untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, melatih anak dengan memberikan tanggung jawab dan tugas yang sesuai dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangannya.
 - c) Tidak mengancam anak dengan cara menakut-nakuti hal-hal yang bisa membuatnya memiliki ketakutan berlebih terhadap sesuatu, seperti hantu, setan, jin atau ifrit.
 - d) Tidak membatasi aktivitas sosialnya, terutama ketika anak telah mencapai usia *baligh*. Anak mulai diberi kepercayaan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya, keluarga, masyarakat atau lingkungan sekitar yang ia temui.
 - e) Mengenalkan kisah-kisah teladan pada zaman Rasulullah, seperti kisah peperangan, yang dapat menumbuhkan jiwa kepahlawanan, keberanian dan cinta pada jihad dalam menegakkan Islam. Sebab, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak untuk memiliki keberanian agar dapat menjadi generasi muslim yang tangguh dalam menjunjung tiang kejayaan Islam di seluruh dunia.
- c. Rendah Diri

Rendah diri pada anak merujuk pada perasaan kurangnya harga diri atau kepercayaan diri yang berlebihan pada seorang anak. Hal ini dapat tercermin dalam sikap, perilaku dan pandangan diri yang negatif terhadap kemampuan, penampilan, atau nilai dirinya sendiri. Anak dengan rendah diri cenderung merasa tidak berharga, tidak mampu, atau merasa tidak dicintai. Hal ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan sosial, pencapaian akademik, dan kesejahteraan emosional.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya perasaan rendah diri pada anak adalah sebagai berikut.

a) Hinaan dan Celaan

Dalam beberapa kasus, orang tua sebagai sosok terdekat anak justru tanpa disadari seringkali melontarkan perkataan-perkataan yang tidak sepatutnya, seperti menyebut anak dengan sebutan “nakal”, “jahat”, “jelek”, “pembongong”, “pencuri” dan lain sebagainya, manakala anak melakukan suatu penyimpangan. Meskipun tindakan sang anak tidak dibenarkan, tetapi sebagai orang tua, tidak seharusnya memberikan sebutan tersebut pada anak (As Saba’i, n.d.). Sebab, bagaimanapun seorang anak masih dalam proses pembelajaran dan anak masih membutuhkan bimbingan bagaimana seharusnya anak bersikap baik pada sekitarnya. Apabila orang tua menanggapi penyimpangan yang dilakukan sang anak dengan emosional atau bahkan kekerasan, maka hal tersebut dapat meninggalkan pengaruh buruk bagi tumbuh kembang kejiwaan anak, lebih dari itu dapat membentuk anak menjadi manusia yang tumbuh dengan “*bahasa celaan dan hinaan*”. Sedangkan, dalam Islam telah diajarkan bahwa orang tua hendaknya dapat menanggapi dengan perilaku halus dan lemah lembut. Kemudian, menyadarkannya dengan argumentasi yang tepat, bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak dibenarkan. Namun, apabila ingin memberikan efek jera, dapat memberikan peringatan tegas secara personal, tidak di hadapan banyak orang. Hal ini juga tidak hanya berlaku pada orang tua dan anak, tetapi juga pendidik dengan peserta didik.

b) Dimanja Secara Berlebihan

Perasaan rendah diri dapat ditandai oleh beberapa hal seperti, anak seringkali hanya mengekor pada temannya ketika diminta untuk maju di depan kelas, anak cenderung takut ketika melihat teman-temannya aktif dan kreatif, anak lebih memilih untuk menyendiri ketika teman-temannya supel dan ceria dan ketika dihadapkan dengan situasi sulit, anak cenderung mudah menangis dan gelisah, tidak seperti temannya yang bersikap tabah dan tegas (Hani, 2019).

Ada beberapa kesalahan dalam mendidik anak yang sering dilakukan oleh seorang ibu, sebagai berikut.

- a. Tidak memperbolehkan melakukan pekerjaan yang sebenarnya mampu dilakukan anak, yang dianggapnya sebagai wujud kasih sayang pada anak
- b. Selalu mengawasi dan menjaga anak secara berlebihan, tidak memberikan kesempatan anak untuk memiliki ruang sendiri, karena khawatir berlebih akan terjadi sesuatu yang menimpa anaknya
- c. Membiarkan anak ketika melakukan tindakan yang tidak seharusnya, seperti merusak benda-benda di sekitarnya, menaiki meja dan tindakan negatif lainnya.

Adapun cara untuk menanggulangi hal di atas adalah sebagai berikut.

- d. Orang tua maupun pendidik, perlu meningkatkan keimannya pada takdir Allah agar dapat menerima segala sesuatunya sesuai yang telah Allah berikan, tanpa adanya kekhawatiran berlebih.

- e. Orang tua maupun pendidik, harus memahami tahapan dalam mendidik anak ketika anak melakukan kesalahan. Dimulai dengan memberi nasihat dan peringatan secara lemah lembut, hukuman kecil, hingga hukuman yang mampu memberikan efek jera pada anak, tetapi tidak sampai melukai jiwa dan fisiknya.
 - f. Mendidik anak untuk memiliki sifat sederhana, percaya diri, pemberani, bertanggung jawab, lemah lembut dan menyadari hak dan kewajibannya.
- c) Pilih Kasih

Sikap pilih kasih pada anak terjadi ketika seseorang memberikan perlakuan atau perhatian yang tidak adil atau berbeda terhadap anak-anak dalam situasi yang seharusnya sama atau setara. Sikap pilih kasih pada anak dapat memiliki dampak yang merugikan, termasuk menyebabkan rasa tidak adil dan kecemburuan di antara anak-anak, merusak hubungan antara anak-anak dan orang dewasa di sekitar mereka, serta memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak-anak tersebut.

d) Cacat Jasmani

Anak-anak yang sejak kecil mengalami cacat fisik seperti kebutaan, tuli, keterbelakangan mental, atau kesulitan berbicara seharusnya mendapatkan perhatian dan dukungan dari semua orang di sekitarnya, termasuk orang tua, saudara, teman, tetangga, dan anggota keluarga lainnya. Mereka perlu diberikan penjagaan, motivasi, semangat, nasihat, kasih sayang, dan kelembutan. Hal ini merupakan implementasi dari ajaran Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Trimidzi dan Abu Dawud, bahwa *"mereka yang penuh kasih akan diberi kasih oleh Allah Yang Maha Penyayang. Berikanlah kasih kepada makhluk di bumi, maka kalian akan mendapat kasih dari makhluk di langit."*

e) Yatim

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap anak yatim dari semua aspek, termasuk pendidikan dan interaksi sosial. Salah satu bentuk perhatian Rasulullah terhadap anak yatim tergambar dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, di mana Rasulullah bersabda bahwa, *"dia dan orang yang merawat anak yatim akan bersama-sama di surga seperti ini, beliau menunjukkannya dengan menggabungkan jari tengah dan telunjuknya."*

f) Miskin

Situasi ini akan menjadi lebih buruk ketika anak melihat teman-teman sebayanya di sekitarnya, menikmati kehidupan yang lebih baik, baik dalam penampilan maupun fasilitas mewah. Jika seorang anak dilahirkan dalam situasi seperti ini, kemungkinan besar dia akan merasakan kecemburuan dan kebencian terhadap kehidupan dan orang lain. Dalam mengatasi kemiskinan, Islam mengambil dua pendekatan utama: menghargai martabat manusia dan mendorong adanya jaminan sosial.

d. Hasad

Hasad adalah perasaan iri atau cemburu terhadap keberhasilan, kebahagiaan, atau keberuntungan orang lain, yang seringkali diiringi oleh keinginan untuk menghilangkan nikmat tersebut dari orang lain. Apabila, orang tua maupun tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya, pasti akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk.

Terkadang, tanda-tanda hasad tidak langsung terlihat oleh keluarga sejak awal. Adapun beberapa faktor yang dapat memicu hasad sebagai berikut.

- a) Kekhawatiran akan kehilangan bagian dari perhatian atau kasih sayang pada diri sendiri atau anggota keluarga, seperti cinta, kasih sayang, atau peran yang dianggap istimewa.
- b) Membanding-bandingkan diri atau anggota keluarga dengan orang lain.
- c) Memberikan perhatian yang berbeda kepada satu anggota keluarga atau peserta didik daripada yang lain.
- d) Membenarkan perilaku negatif dari anggota keluarga yang disukai, bahkan jika itu menyakiti atau mengganggu, sementara memberikan sanksi kepada anggota keluarga yang tidak disukai jika melakukan hal yang sama.
- e) Adanya perbedaan kondisi finansial atau kesejahteraan di antara anggota keluarga atau peserta didik.

Adapun dasar-dasar pendidikan untuk mengatasi gejala hasad sebagai berikut.

- a) Tidak membiarkan anak kekurangan cinta kasih
- b) Memberikan keadilan pada setiap anak
- c) Menghilangkan faktor pemicu hasad
- e. Pamarah

Marah adalah suatu kondisi emosional yang menimbulkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak sejak awal kehidupannya, dan akan berlanjut sepanjang hidupnya. Jika kemarahan ini dianggap sebagai fitrah manusia sejak lahir, maka sangat keliru apabila menganggap "marah" sebagai gejala negatif atau kondisi emosional yang buruk. Sebab, pada hakikatnya ketika manusia diciptakan, Allah telah meletakkan naluri dan perasaan dalam dirinya. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana seharusnya perasaan tersebut tersalurkan dengan baik, tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka, sebagai orang tua maupun pendidik, perlu mengetahui penyebab kemarahan sang anak, agar dapat meresponnya dengan tindakan yang tepat.

Rasulullah telah memberikan teladan dalam menanggulangi sifat pamarah ini, yakni sebagai berikut.

- a) Merubah posisi tubuh ketika marah. Dimulai ketika berdiri, merubah posisi menjadi duduk, kemudian berbaring.
- b) Berwudhu
- c) Diam

- d) Meminta perlindungan pada Allah, karena sesungguhnya ketika marah, jiwa manusia sedang dikuasai oleh hawa nafsu dan setan

Dari beberapa uraian pembahasan mengenai sifat-sifat yang perlu dihindarkan dari seorang anak, tentunya terdapat harapan untuk dapat mengimplementasikannya dengan sebaik-baiknya, agar dapat melahirkan generasi berkepribadian sempurna, luhur budi pekerti, serta terhindar dari permasalahan kejiwaan.

Implementasi Konsep Pendidikan Kejiwaan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto

TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat anak usia dini yang terletak di Jalan Serayu Raya Perumahan Sumampir Indah Purwokerto. Sekolah ini memiliki tiga kategori kelas, yakni Kelompok Bermain (usia 3-4 tahun), TK A (usia 4-5 tahun) dan TK B (usia 5-7 tahun). Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka Kemendikbud serta muatan keislaman yang dirancang sesuai Al-Qur'an dan sunnah. Sekolah yang dipimpin oleh Ibu Eli Indriastuti, S. Aud. ini, memiliki kurang lebih 150 peserta didik dari seluruh kategori.

Dalam hal mengetahui implementasi konsep pendidikan Kejiwaan Dr Abdullah Nashih 'Ulwan di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto, penulis hanya melakukan observasi selama kurang lebih 6 bulan pada peserta didik kategori kelas TK A dan TK B dan melakukan wawancara pada kepala sekolah.

Konsep pendidikan kejiwaan dari Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan menekankan pentingnya pengembangan kejiwaan dalam upaya mencegah dan mengatasi gangguan psikologis, meliputi sifat minder, rasa takut, rendah diri, hasad dan pemaarah. Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto, seluruh civitas akademika berupaya merancang pendidikan yang dapat menanggulangi hal tersebut, melalui berbagai kegiatan dan pembinaan.

Dalam konsep Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, sifat minder anak dapat dihilangkan dengan membiasakannya berinteraksi sosial dengan orang lain. Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto, setiap kelas terdapat kurang lebih 20 peserta didik dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Hal ini tentu dapat melatih peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya. Selain itu, pada beberapa kegiatan, peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan bermain bersama teman-teman yang berbeda tingkatan kelasnya, seperti ketika kegiatan istirahat sekolah, kegiatan sholat berjamaah di masjid dan kegiatan lainnya yang mempertemukan antar peserta didik dengan berbagai perbedaan. Pada tema pembelajaran tertentu, pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil di depan kelas, misalnya bercerita tentang pengalaman yang berkaitan dengan tema pembelajaran,

mendeskripsikan hasil karyanya di depan kelas, menjadi pemimpin doa harian secara bergantian dan membaca hafalan surat pendek atau hadits. Upaya ini diharapkan mampu mengatasi sifat minder pada peserta didik.

Dalam konsep Dr Abdullah Nashih 'Ulwan, untuk mengatasi rasa takut anak terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, menanamkan tauhid dalam diri anak, memberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu dan memberikan tanggungjawab sesuai dengan kemampuannya, tidak menakut-nakuti anak, tidak membatasi aktivitas sosialnya, serta menumbuhkan jiwa keberanian melalui kisah teladan Rasulullah. Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto, implementasi kelima cara ini diselipkan dalam berbagai kegiatan harian. Dalam hal menanamkan tauhid, pendidik seringkali mengaitkan suatu peristiwa sederhana yang terjadi pada peserta didik dengan keimanan pada Allah melalui bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, peserta didik secara rutin melaksanakan praktik sholat berjamaah di masjid serta pengamalan doa-doa harian dan hafalan beberapa surat pada juz 30. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa keislaman pada peserta didik dan memberi pemahaman bahwa Allah senantiasa ada untuk seluruh hamba-Nya, sehingga tidak perlu takut berlebihan akan suatu hal. Peserta didik dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, seringkali diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya juga mulai dikenalkan dengan konsep konsekuensi. Misalnya, pendidik menyediakan beberapa kegiatan di dalam kelas, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih sesuai keinginannya, tetapi harus bertanggung jawab melaksanakan kegiatan tersebut hingga selesai. Pendidik juga tidak membatasi aktivitas sosial di sekolah, peserta didik seringkali dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan pendidik lainnya dan teman-teman dari kelas yang berbeda. Adapun pengenalan pada kisah teladan Rasulullah, biasanya dilakukan dengan metode berkisah oleh wali kelas. Beberapa upaya ini dilakukan tidak lain adalah untuk menumbuhkan jiwa keberanian dalam diri peserta didik.

Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, perasaan rendah diri dapat dipicu oleh beberapa hal yaitu adanya lontaran kalimat hinaan atau celaan yang diperoleh anak, pola asuh yang terlalu memanjakan anak, adanya sikap pilih kasih atau memberikan perhatian secara tidak adil pada anak, anak yang mengalami cacat fisik atau mental, anak yang orang tuanya telah wafat dan kemiskinan. Dalam mencegah hal-hal tersebut, TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto berupaya menginternalisasikannya dalam kegiatan peserta didik di sekolah. Pemahaman akan tindakan *bullying* misalnya, yang dilakukan dengan memberikan *sounding* berupa lagu tentang *bullying* dan memberikan contoh cerita terkait *bullying* dengan bahasa yang mudah dan sederhana. Adapun setiap pendidik senantiasa bertindak profesional dan tidak membeda-bedakan antar peserta didik, sehingga tidak timbul perasaan rendah diri. Selain itu, pendidik juga membiasakan peserta didik

berlatih menjadi pemimpin barisan atau doa bersama, agar menumbuhkan perasaan percaya diri pada dirinya, serta pemberian *reward* sebagai penyemangat dan motivasi bagi peserta didik.

Sedangkan, gejala sifat hasad yang dapat menjangkit pada anak-anak, menurut Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan dapat diatasi dengan beberapa upaya yaitu, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak sehingga tidak membuat anak berkecil hati. Sebagai seorang pendidik, tentunya sudah seharusnya bersikap professional yakni dengan tidak memberikan kasih sayang lebih pada salah satu peserta didik, sebab semua peserta didik berhak memperoleh keadilan. Ibu Eli Indriastuti S.Pd. AUD., selaku Kepala TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto mengungkapkan bahwa implementasi nilai-nilai yang dikemukakan oleh Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai bersikap adil, memberikan motivasi pada peserta didik bahwa apabila ingin memperoleh sesuatu harus berusaha sekuat tenaga dan tidak lantas membenci ketika temannya memperoleh kenikmatan terlebih dahulu. Seorang pendidik juga perlu memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh perhatian dan kasih sayang yang sama.

Adapun sifat lainnya yang harus dihindarkan dari anak adalah pemaarah. Pada kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* disebutkan beberapa penanggulangan sifat pemaarah yang disunnahkan oleh Rasulullah yaitu, merubah posisi tubuh ketika marah, dimulai ketika berdiri, merubah posisi menjadi duduk, kemudian berbaring. Kemudian berwudhu, berdiam sembari mengucapkan kalimat *istighfar* dan meminta perlindungan pada Allah, karena sesungguhnya ketika marah, jiwa manusia sedang dikuasai oleh hawa nafsu dan setan. Meskipun sifat ini merupakan fitrah manusia, tetapi alangkah lebih baik apabila kita dapat meredam amarah kita dengan baik. Sifat ini juga tidak hanya menjangkit pada orang dewasa, melainkan anak-anak pun bisa mengalami hal demikian. Maka, penanganan sifat pemaarah ini turut menjadi perhatian bagi pendidik TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto.

Adapun penanganan tersebut diawali dengan tindakan sederhana, seperti menerima dan memberi validasi pada anak, karena sejatinya pada usia dini, anak masih mengeksplorasi perasaan atau emosi yang muncul dalam dirinya. Sehingga menjadi hal wajar, apabila anak masih kesulitan dalam mengelola emosinya. Kemudian, peserta didik juga telah diajarkan untuk menghafal hadits-hadits pendek, salah satunya adalah hadits tentang larangan untuk marah. Hal tersebut, dinilai cukup efektif karena peserta didik menjadi terbiasa mengingatkan satu sama lain dengan mengucapkan hadits tersebut, ketika salah satu temannya sedang marah. Selain itu, pembiasaan lainnya adalah dengan memberikan ruang sendiri bagi peserta didik berupa kursi yang diletakan di sudut kelas, apabila terdapat peserta didik sedang marah untuk duduk di kursi tersebut terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengelola emosinya atau menenangkan diri terlebih dahulu dan diperbolehkan mengikuti kegiatan di kelas apabila sudah mereda amarahnya. Namun, apabila terdapat kasus peserta didik yang marah hingga tantrum, pendidik akan memberikan perhatian lebih berupa pelukan atau cukup menemani peserta didik di tempat yang terpisah dari teman-temannya, untuk memastikan peserta didik aman dan tidak menyakiti dirinya maupun orang yang ada di sekitarnya.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan kejiwaan menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan tidak serta merta diberikan dengan penjelasan teori, tetapi diinternalisasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini diharapkan mampu menjadi pembiasaan yang baik bagi peserta didik dan menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan peserta didik pada fase kehidupan selanjutnya. yang dapat dijadikan buku panduan bagi orang tua maupun pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, yang sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada orang tua maupun pendidik, untuk memberi bekal dasar-dasar penguatan jiwa yang memungkinkan membentuknya menjadi manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh keseimbangan dan membebaskan anak dari segala faktor yang menghalangi kemualiannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya. dalam hal ini, seorang ulama besar, Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, berusaha menuangkan gagasannya berupa buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat usia dini, yang turut memperhatikan pendidikan kejiwaan bagi peserta didiknya. Berbagai upaya pencegahan akan gangguan psikologis seperti sifat minder, rasa takut berlebihan, rendah diri, hasad dan pemaarah pun telah dilakukan oleh pendidik, yang diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan harian anak yang dirancang begitu inovatif dan kreatif. Pendidik pun telah memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga metode pembelajaran yang dirancang pun menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik. Adapun ketika ditemukan beberapa kasus penyimpangan dalam aspek psikologis, pendidik secara profesional tidak langsung menghakimi, tetapi berusaha untuk melihat dan mendalami latar belakang peserta didik terlebih dahulu, agar tindakan yang akan diambil diharapkan tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Hal ini merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai pendidikan kejiwaan yang telah dipaparkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sesuai dengan syariat Islam dan tentunya memiliki dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- As Saba'i, M. (n.d.). *Akhlaquna Al Ijtimaiyyah*.
- Asnawan. (2012). Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Bagi Orang Tua. *Jurnal Falasifa*, 3, 1–22.
- Dewi, L. P. (2021). Implementasi Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Di Desa Sewaka Pernalang. *Al Miskawaih*, 2, 74–98.
- Ghibah, N. Al. (n.d.). *Al Musykilat As Sulukiyyah Indal Athfal*.
- Hani, U. (2019). Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep Dan Implementasinya. *Jurnal Studia Insania*, 6(2), 90.
- Miftah, Z. (2019). Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 72–94. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.212>
- Na'im, A. A. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer* (A. K. Saleh (ed.)). Jendela.
- Priyatna, M. (2014). Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Suyitno, M., Sari, F., Mesra, R., Nugroho, R. S., Vita, D., Soehardi, L., Rahayu, I., & Arribathi, A. H. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 21–25.